

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah langkah nyata dan terstruktur guna menciptakan iklim belajar dan kegiatan belajar mengajar supaya siswa dapat secara aktif dalam pengembangan potensi yang mereka miliki agar dapat mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan dan berakhlak mulia serta mempunyai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan diri sendiri, masyarakat, dan bangsa (UU No. 20 Tahun 2003).

Pada dunia pendidikan khususnya di jenjang sekolah dasar sekarang ini, sekolah dasar merupakan media dan tempat untuk melahirkan peserta didik yang berkualitas di masa depan. Berdasarkan pendapat dari Mahasiswa dan Dosen Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung (2022:3) peserta didik tidak hanya belajar dan berprestasi di dalam kelas, namun peserta didik juga harus berprestasi di luar kelas dengan mengembangkan minat dan potensinya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. Selain kegiatan rutin belajar mengajar, sekolah juga memiliki kegiatan rutin tambahan lainnya seperti ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka pada umumnya. Kegiatan ini dapat dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan didampingi oleh pembina atau pelatih yang sesuai dengan bidangnya, dengan tujuan untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan kemampuan siswa diluar mata pelajaran inti. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah atau diluar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah.

Ekstrakurikuler adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan di luar jam reguler, dapat dilakukan baik di dalam ataupun di luar sekolah. Ekstrakurikuler juga termasuk bagian dari aktivitas pendidikan. Di dalam Permendikbud No. 62 tahun 2014 mengenai kegiatan Esktrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 1 Ayat (1) menjelaskan jika aktivitas ekstrakurikuler merupakan sebuah aktivitas kurikuler yang peserta didik lakukan di luar jam pelajaran yang

sudah ditetapkan, dan mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari satuan pendidikan. Usman (2020:22) menyimpulkan bahwasannya “ekstrakurikuler adalah aktivitas yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran reguler baik dilakukan di dalam lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah yang bertujuan untuk memperbanyak dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan yang sudah dimiliki siswa terkait bidang tertentu”.

Kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar terbagi menjadi beberapa bidang, salah satunya yaitu bidang seni atau kesenian. Umumnya, kesenian dapat memperkuat rasa solidaritas dari sebuah masyarakat. Kesenian banyak dikaitkan dengan rasa yang tumbuh di dalam jiwa yang nantinya akan menjadi suatu kebudayaan hasil dari manusia. “Kesenian adalah sebuah gejala yang dihasilkan dalam sebuah komunitas, masyarakat ataupun suatu sistem sosial tertentu, dan mempunyai sebuah pola budaya tertentu”. (Heddy Shri, 2021:17). Salah satu contoh kesenian yang masuk kedalam daftar ekstrakurikuler yaitu kesenian tari Jaranan Buto.

Seni tari adalah sebuah wujud ekspresi jiwa manusia melalui gerak tubuh yang indah, ritmis, dan selaras dengan iringan gending yang dimainkan oleh para wiyaga. Dalam seni tari, penari harus menggunakan tiga unsur wajib yaitu *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama*. Siti, setyasih, dan Inggis (2021:139) menyimpulkan “seni tari dimaknai dengan memperhatikan maksud, makna, dan ekspresi artistik yang dikomunikasikan menggunakan unsur-unsur tari, teknik, struktur, dan konteks”.

Jaranan Buto merupakan seni tari yang menggunakan properti kuda, seperti halnya jaranan pada umumnya yang ada di daerah Tulungagung, Kediri, Blitar, dan daerah lainnya. Yang menjadi pembeda, seni tari jaranan buto ini menggunakan properti kuda yang tidak nyata, melainkan kuda yang berwajah raksasa (buto). Kuda dalam kesenian tari jaranan buto ini ditampilkan sebagai wujud makhluk berwajah manusia raksasa yang memiliki badan kuda, sehingga disebut dengan kuda raksasa (jaranan buto). Pemain pada kesenian tari jaranan buto ini juga berpenampilan dan bertata rias muka layaknya seorang raksasa (buto) dalam cerita pewayangan Jawa. Menurut Dwi Herlambang (2021), Jaranan Buto adalah tarian menggunakan properti kuda-kudaan lainnya tari kuda lumping, jaran kepeng, atau jatilan. Tarian ini memiliki beberapa cerita yang berbeda-beda. Kuda yang dipakai di jaranan buto sedikit berbeda. Bentul dan rupanya terkesan lebih

seram, menyerupai raksasa atau buto. Selain itu, para pemainnya juga menggunakan riasan serupa dengan mata merah, bertaring, dan berambut panjang. Keunikan seni ini berupa cerita, kostum penari, dan iringan gamelan yang berbeda dengan kesenian jaranan umumnya.

Tata rias penarinya pun berbeda, para penari jaranan buto merias wajahnya layaknya seorang raksasa dengan muka merah bermata besar, bertaring runcing dan berambut panjang gimbal. Berparas seram dan kekar memperlihatkan rupa raja kerajaan Blambangan Minak Jinggo. Pementasan seni tari jaranan buto memiliki keunikan tersendiri dibanding seni jaranan dari daerah lain, dalam setiap pementasannya. Seni tari jaranan buto selalu menyuguhkan atraksi yang mengagumkan. Seni tari jaranan buto ini mayoritas penarinya adalah laki laki berusia belasan tahun hingga puluhan tahun. Namun dengan berjalannya waktu, seni tari jaranan buto juga diminati oleh kaum perempuan dan anak anak dibawah usia 12 tahun, salah satu contohnya yakni siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan sanggar tari.

Kesenian Jaranan Buto ini menjadi salah satu mahkota yang harus terus dipertahankan, dilestarikan, dan dipertunjukkan kepada masyarakat dan dunia luar, dengan begitu potensi yang dimiliki dapat memberikan kesan positif dan bermanfaat bagi siswa, masyarakat ataupun pemerintah, khususnya dalam meningkatkan eksistensi dan kecintaan siswa terhadap kesenian daerah.

Ekstrakurikuler seni tari jaranan buto di SDN 4 Buluagung membantu mengubah *mindset* siswa jika menari adalah sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan. Pada kenyataannya, seorang penari laki-laki tidak perlu menjadi ataupun berpura-pura menjadi perempuan. Seorang penari laki-laki harus memiliki karakter kuat, gagah, dan bijaksana, sesuai dengan karakter murni laki-laki. Dengan demikian, tidak aja pemikiran-pemikiran lagi jika penari laki-laki adalah menyerupai wanita, kembali kepada diri sendiri yaitu menari dengan hati, sesuai dengan karakter laki-laki dan *lakon* yang dijalani.

Sesuai dengan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru SD Negeri 4 Buluagung, ditemukan hasil bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari jaranan buto dilaksanakan secara bersama-sama dengan gugus 1 Buluagung dengan jadwal yang tidak menentu. Sarana dan prasarana untuk

melengkapi ekstrakurikuler ini juga sangat kurang, seperti pelatih tari, tempat latihan, gamelan, dan kostum. Namun tidak menghalangi antusias siswa ikut serta pada kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan membantu sekolah untuk meningkatkan kualitasnya dalam bidang kesenian daerah.

SD Negeri 4 Buluagung bukanlah satu-satunya sekolah dasar yang memiliki kegiatan ekstrakurikuler seni tari jaranan buto di Kabupaten Banyuwangi, ada juga beberapa sekolah lain seperti di Kecamatan Tegalsari dan Kecamatan Purwoharjo. Namun perkembangan ekstrakurikuler ini di SDN 4 Buluagung sangatlah pesat semenjak adanya *covid-19*. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana serta tenaga pendidik, ekstrakurikuler ini tetap berjalan dan diikuti oleh antusiasme siswa yang luar biasa. Ekstrakurikuler jaranan buto di SDN 4 buluagung berbeda dengan yang ada pada sekolah lain yaitu menggunakan gamelan Banyuwangi pribadi milik sekolah dan pemain musiknya adalah siswa/siswi di sekolah tersebut.

Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Oby Bimantara (2022) dengan judul “Jaranan Buto Condro Dewi Dalam Acara Khitanan Di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi”, menjelaskan Seni tari Jaranan Buto merupakan jenis kesenian daerah yang berkembang di daerah Banyuwangi daerah selatan yang mayoritas masyarakatnya adalah suku Jawa Mataraman. Jaranan Buto awalnya hanya menggunakan instrumen kendang kenong, gong, kempul, angklung caruk, dan slompret (istilah terompet pada gamelan Banyuwangi) dengan sajian yang monoton dan terkesan mistis, *ndadi* (kerasukan) tidak dibuat-buat seperti Jaranan Buto zaman sekarang yang dikemas lebih kekinian lagu dengan konsep yang menghibur dan lebih menonjolkan gerakan-gerakan para pemain jaranan yang tegas dan terlihat gagah dan indah untuk dinikmati.

Dari berbagai uraian yang sudah dijabarkan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Jaranan Buto Untuk Menambah Eksistensi dan Nilai Kecintaan Siswa Terhadap Kesenian Daerah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari jaranan buto untuk menambah eksistensi dan nilai kecintaan siswa terhadap kesenian daerah?
2. Apa kendala dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari jaranan buto untuk menambah eksistensi dan nilai kecintaan siswa terhadap kesenian daerah?
3. Bagaimana solusi dari kendala dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari jaranan buto untuk menambah eksistensi dan nilai kecintaan siswa terhadap kesenian daerah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari jaranan buto untuk menambah eksistensi dan nilai kecintaan siswa terhadap kesenian daerah.
2. Mendeskripsikan kendala dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari jaranan buto untuk menambah eksistensi dan nilai kecintaan siswa terhadap kesenian daerah
3. Mendeskripsikan solusi dari kendala dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari jaranan buto untuk menambah eksistensi dan nilai kecintaan siswa terhadap kesenian daerah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan akan membantu penelitian-penelitian yang akan datang mengenai kesenian daerah khususnya pada seni tari jaranan buto.
 - b. Dapat menambah wawasan, dan memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan minat siswa untuk terus mengembangkan ekstrakurikuler seni tari jaranan buto di SD Negeri 4 Buluagung.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, menjadi semakin memahami jika seni tari Jaranan Buto tidak hanya mengandung unsur mistis dan keindahannya saja, melainkan dapat membantu siswa dalam menginternalisasikan nilai

cinta budaya pada siswa. Peneliti juga dapat mengaplikasikan hasil penelitian ini dalam rangka pelestarian budaya seni tari Jaranan Buto.

- b. Bagi siswa, dapat menumbuhkan rasa cinta budaya pada siswa sehingga siap ikut serta dalam melestarikan kesenian daerah asli Indonesia. Serta dapat menghormati dan menghargai para seniman yang turut andil dalam menciptakan seni tari jaranan buto di Kabupaten banyuwangi.
- c. Bagi Guru, akan terbantu tugasnya dalam menumbuhkan rasa cinta budaya dan kesenian daerah setempat kepada siswa/siswi.
- d. Bagi Sekolah, dengan semakin bertumbuhnya nilai cinta kesenian daerah pada siswa, maka sekolah akan dinilai sebagai sekolah berbudaya yang baik dalam membenma tuk nilai kesenian pada anak dalam melestarikan kesenian daerah asli Indonesia.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan, yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan di SDN 4 Buluagung, Kabupaten Banyuwangi.
2. Responden yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah siswa/siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari jaranan buto saja.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari jaranan buto dan mengetahui kendala serta solusinya.

F. Definisi Operasional

1. Kegiatan Ekstrakurikuler, adalah segala macam kegiatan atau aktifitas di sekolah ataupun lembaga pendidikan baik di SD, SMP, maupun SMA yang dilaksanakan diluar jam pelajaran kurikulum umum.
2. Seni tari, adalah jenis seni pertunjukkan yang idenya didapatkan dari pikiran manusia dengan berbagai macam referensi dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan dengan mengedepankan tiga unsur wajib yaitu wiraga, wirasa, dan wirama.
3. Seni Tari Jaranan Buto, adalah sebuah kesenian rakyat yang berkembang di daerah Banyuwangi bagian selatan dengan sebagian besar penduduknya adalah

suku Jawa Mataraman. Kesenian ini biasa dipergunakan menjadi sarana hiburan masyarakat dan dipentaskan pada acara-acara tertentu misalnya, khitanan, perkawinan, bersih desa, acara sekolah, dll.

4. Eksistensi, adalah suatu keberadaan, kepopuleran, atau suatu hal yang terkenal.
5. Kesenian daerah, adalah kesenian yang menjadi ciri khas dari suatu daerah dan memiliki keunikannya sendiri.

